

Analisis Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Beserta Maknanya dalam Lagu “Hormat Kepada Angin” Karya Nadin Amizah

Syifa Nashirah Busra¹, Khansa Zahria Sabrina², Nuradlin Alisha Binte Mohamad Zainuddin³, Nisrina Azka Calista⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : nashirahfa@gmail.com

Alamat : Jl. Kertamukti No. 5, Cirendeui, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang, Banten 15419.

Abstract. *Songs that can make the listener feel related to the message in the song lyrics get a lot of attention. The choice of words in song lyrics is important so that listeners can feel and understand the message of the musician both implicitly and explicitly. Language style is also important in song lyrics to add beauty to the delivery of the singer's message. Therefore, this study aims to analyze the use of word choice (diction) and language style in one of the songs by Indonesian musicians, namely Nadin Amizah entitled “Hormat kepada Angin”. This research uses a qualitative approach with the read-and-record method. Based on the results of the study, researchers found the use of diction (denotative, connotative, synonymy, antonymy, and polysemy) and language style in the lyrics of the song “Hormat ke Angin”.*

Kata Kunci : *Diction, Nadin Amizah, Hormat kepada Angin, Language Style, Song.*

Abstrak. Lagu yang dapat membuat pendengarnya merasa terkait dengan pesan pada lirik lagu tersebut banyak mendapatkan perhatian. Pemilihan kata dalam lirik lagu penting agar pendengar dapat merasakan dan memahami pesan dari sang musisi baik secara tersirat maupun tersurat. Gaya bahasa juga penting dalam lirik lagu untuk menambah keindahan penyampaian pesan dari sang penyanyi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan pemilihan kata (diksi) serta gaya bahasa pada salah satu lagu karya musisi Indonesia, yaitu Nadin Amizah yang berjudul “Hormat kepada Angin”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode baca-catat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan adanya penggunaan diksi (denotatif, konotatif, sinonimi, antonimi, dan polisemi) serta gaya bahasa dalam lirik lagu “Hormat kepada Angin”.

Kata Kunci : Diksi, Nadin Amizah, Hormat kepada Angin, Gaya Bahasa, Lagu.

1. LATAR BELAKANG

Musik adalah salah satu karya seni yang telah menjadi bagian esensial dalam kehidupan manusia, tak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dalam berekspresi melalui irama yang dialunkan maupun lirik yang tertulis. Pemilihan diksi dan gaya bahasa dalam lirik suatu lagu sangat penting karena dapat mempengaruhi cara pandang pendengar, bagaimana mereka merasakan serta memahami pesan tersirat dan esensi yang ingin disampaikan seorang musisi lewat karyanya. Diksi dan gaya bahasa merujuk pada pemilihan kata yang dipakai untuk membangun suasana, karakter, ataupun makna tertentu. Terdapat begitu banyak jenis diksi dan gaya bahasa dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk menyampaikan sesuatu, terutama penyampaian makna sebuah lagu.

Dewasa ini, tak sedikit musisi muda Indonesia muncul dengan karyanya yang unik dan inovatif. Satu di antaranya, yaitu, Nadin Amizah, seorang penyanyi dan penulis lagu yang telah mengambil hati serta menarik perhatian banyak pendengar, baik dari kalangan

remaja hingga orang dewasa, dengan lirik puitis dalam setiap karyanya yang penuh makna dan menyentuh hati. Salah satu karya Nadin yang banyak digemari adalah lagu berjudul “Hormat Kepada Angin” dari EP (*Extended Play*) miliknya dengan tajuk “Kalah Bertaruh” yang dirilis pada tahun 2021. Dalam EP tersebut, cinta, kehilangan, dan perjuangan, menjadi beberapa tema yang diangkat dan dieksplorasi oleh Nadin secara mendalam.

Lagu-lagu dalam EP tersebut menceritakan perjalanan hubungan asmara Nadin Amizah yang berada di ambang kehancuran, secara bertahap, sesuai dengan urutan lagu yang terdapat di EP-nya. Sebagaimana keterangan dari Nadin Amizah kepada media Merah Putih, “Karena lagu ini, aku menceritakan kisahku secara lengkap sebagai perempuan yang pernah kehilangan dan berproses dengan itu. Di album ini, aku hanya ingin didengar dengan baik melalui karyaku,” ucap Nadin Amizah (Prasetya, A.D. 2021).

Lagu kedua pada EP ini yang berjudul “Hormat kepada Angin,” menjelaskan bahwa upaya Nadin di lagu sebelumnya seperti sia-sia. Sebesar apapun usahanya, hubungan antara ia serta pasangannya tak lagi dapat diperbaiki dan malah berujung pada pasangannya yang semakin menjauh. Lagu ini menyuratkan permohonan Nadin kepada “angin” agar tidak memisahkan ia dengan pasangannya. Dalam lagu ini, Nadin Amizah menggunakan diksi dan gaya bahasa sebagai elemen artistik yang memperkaya pengalaman mendengarkan. Melalui pemilihan kata yang tepat, Nadin mampu menggugah emosi pendengar dan menciptakan visualisasi yang jelas tentang sebuah situasi atau perasaan yang ingin ia gambarkan dan ekspresikan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lagu. Khofifah (2019) dalam penelitiannya “Analisis Diksi pada Teks Lagu Aku Ingin Pulang Karya Ebiet G. Ade” memperoleh hasil diksi denotatif, konotatif, polisemi, homonim, sinonim, dan antonim serta makna lagu yang terkandung dalam setiap teks lagu. Dalam “Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Amin Paling Serius yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah” milik Karmila & Abdurahman (2023) menunjukkan hasil terdapat penggunaan total 26 majas dan 39 penggunaan diksi dalam lagu ini. Lagu ini menonjolkan penggunaan majas asonansi sebanyak 8 kali dan kata abstrak sebanyak 16 kali.

Hasil dari penelitian “Analisis Penggunaan dan Makna Diksi Lagu ‘Asmaralibrasi’ Soegi Bornean” oleh Irviani (2022) menunjukkan bahwa selalu ada diksi dalam setiap lirik lagu dan diksi merupakan seni yang lebih dari sebuah lagu. Selain itu Susandhika, I. G. N. M. (2022) dalam “Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Rizky Febian Berjudul *Hingga Tua Bersama*” menemukan penggunaan diksi konotatif dan denotatif, dan penggunaan gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, diksi dalam lagu berperan untuk memperluas dan memvisualisasi kata-kata sehingga lirik lagu dapat menggaet perasaan pendengarnya. Sedangkan gaya bahasa dalam lagu berperan untuk membangun nilai keindahan dalam bahasa yang digunakan pada lirik lagu. Namun penelitian-penelitian tersebut tidak mengeksplorasi lebih dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk memperdalam bagaimana penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lagu dengan menganalisis lagu “Hormat Kepada Angin” milik Nadin Amizah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu “Hormat Kepada Angin” beserta makna yang tertuang di dalamnya. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang keunikan karya Nadin Amizah, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang hubungan antara pemilihan kata (diksi) dan penggunaan gaya bahasa terhadap musik yang masuk ke dalam karya seni dalam konteks budaya Indonesia saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Pilihan kata atau diksi adalah ketepatan seseorang memilih kata serta menggunakannya sesuai situasi serta kondisi tertentu (Triningsih, 2018). Selain itu, diksi dapat didefinisikan sebagai : (1) Pilihan kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. (2) Kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. (3) Penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa. (Keraf, 2009)

Dapat disimpulkan bahwa diksi adalah kemampuan memilih dan menggunakan kata-kata secara tepat sesuai dengan situasi, kondisi, dan nilai rasa yang ingin disampaikan. Diksi mencakup pemilihan kata untuk menyampaikan gagasan, pengelompokan kata atau ungkapan yang tepat, dan penyesuaian gaya bahasa dengan konteks komunikasi. Selain itu, diksi juga melibatkan kemampuan membedakan nuansa makna serta penguasaan kosakata yang luas, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan sesuai dengan nilai budaya masyarakat pendengar.

Secara leksikal, Keraf (2009) membagi jenis-jenis diksi menjadi empat; sinonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan antonimi. Homonimi sendiri dibedakan menjadi dua,

yaitu homofon dan homograf. Sementara itu, pembagian diksi berdasarkan maknanya terdiri dari dua jenis; konotatif dan denotatif.

Gaya bahasa dalam retorika berasal dari kata *style*, yang kemudian berkembang menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pemilihan kata karena menyangkut cocok tidaknya penggunaan kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan, yaitu pilihan kata, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan sebuah wacana secara keseluruhan (Keraf, 2009).

Keraf (2009) mengungkapkan bahwa gaya bahasa dapat ditentukan berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Maksud dari penyimpangan di sini adalah adanya perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah jauh dari makna denotatif. Penyimpangan ini bisa dalam bentuk (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau (4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Gaya bahasa dalam bentuk ini dibagi lagi atas dua jenis, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Menurut Keraf (2009), gaya bahasa retorik terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrof, apofosis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron proteron, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis, zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Kemudian, gaya bahasa kiasan terdiri dari persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia.

3. METODE PENELITIAN

Dengan pendekatan kualitatif, analisis ini akan mengidentifikasi jenis-jenis diksi dan gaya bahasa yang digunakan serta bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada makna lagu tersebut. Transkrip lirik lagu “Hormat kepada Angin” dalam EP karya Nadin Amizah yang bertajuk “Kalah Bertaruh” menjadi subjek analisa yang dianalisis menggunakan metode baca-catat, yaitu metode membaca secara berulang kali lalu menulis temuan apapun terkait subjek penelitian (Adriana & Manaf : 2022). Tahapan-tahapan yang ditempuh mencakup: 1) membaca keseluruhan lirik lagu; 2) memahami diksi yang digunakan dan terkandung dalam lirik lagu; 3) mengelompokkan hasil temuan data. Teknik analisis data

yang dilakukan meliputi: 1) menentukan narasi dalam objek penelitian; 2) mengenali dan mengklasifikasikan data berdasarkan masalah penelitian; 3) mengkaji data yang telah dikumpulkan; 4) menarik kesimpulan yang berlandaskan pada interpretasi yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat berbagai macam diksi dan majas yang digunakan oleh Nadin Amizah dalam lagunya yang berjudul “Hormat Kepada Angin.” Berikut ini rincian hasil analisisnya.

a. Analisis Diksi Berdasarkan Makna

Dalam penggunaan diksi berdasarkan maknanya, Keraf (2009) membaginya menjadi dua jenis, yaitu makna denotatif dan konotatif. Diksi dengan makna denotatif memiliki arti yang sebenarnya. Sedangkan diksi dengan makna konotatif tidak memiliki arti sebenarnya, dan memiliki makna kias.

Tabel 1. Analisis Diksi Berdasarkan Makna

Lirik	Diksi	Makna
Hormat kepada angin Datang membawa musim	Konotatif	Dalam bait ini, angin digunakan sebagai perumpamaan dari perubahan dan perpisahan, sedangkan musim dipakai untuk merepresentasikan hubungan manusia yang dinamis, mudah berubah dan berganti, sama halnya dengan musim yang datang dan pergi. Hormat kepada angin juga dapat dianalogikan sebagai permohonan kepada Tuhan.
Dingin lalu diambil Ia pergi	Konotatif	Bait ini menggambarkan bagaimana suasana hangat dan indah yang akan berakhir dan tergantikan oleh suhu dingin, bersamaan dengan perpisahan dan kepergian orang terkasih yang meninggalkan kenangan manis serta rasa kehilangan.
Timur meniup bisu	Konotatif	Angin dari Timur pada umumnya diasosiasikan dengan harapan dan perubahan, sedangkan frasa “bertiup bisu” menyimbolkan ketidakadaan. Secara keseluruhan, larik ini menceritakan bagaimana sang narator telah kehilangan harapan dalam membawa perubahan ke dalam hubungannya yang menurutnya sudah tidak dapat diperbaiki lagi.
Bahwa aku tak mampu Buat lagi kau senyum Kau menjauh	Denotatif	Bait ini mengungkapkan ketidakmampuan sang narator dalam mengembalikan kebahagiaan yang semula ada. Meskipun banyak upaya yang telah dilakukan, tapi semua

		itu tak bisa mengembalikan senyuman dari orang yang dikasihinya dan pada akhirnya mengarah pada kepergian orang terkasihinya itu.
Angin dengarkanlah Jangan bawa ia Berbaik hatilah	Konotatif	"Angin" dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada di luar kendali manusia karena berhembus sesuai ketentuan Tuhan. Selain itu, kata "angin" juga berkaitan dengan sesuatu yang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan. Frasa "angin dengarkanlah" dalam bait ini menyimbolkan permohonan sang narator kepada Tuhan, yang disampaikan melalui angin, agar berbaik hati dan tidak memisahkannya dengan orang yang dikasihinya karena perihal ini ada di luar kendalinya, sama seperti "angin" yang ada di bawah kehendak Tuhan.
Biar laguku memanggilmu pulang Jangan terburu tenag akan datang Rindu tertumpuk kan gugur terbuang	Konotatif	Bait ini berisikan pesan dari sang narator untuk pasangannya untuk tidak terburu-buru karena ia akan selalu menunggu, walaupun dalam hati yang paling dalam, ada ketakutan dan keputusan jika rindu yang dirasakannya akan menjadi sia-sia karena orang yang dicintainya ini tidak akan pernah kembali. Kata "lagu" dalam larik pertama dapat diartikan sebagai usaha sang narator untuk memperbaiki hubungan antara ia dengan pasangannya. Larik kedua juga bisa diartikan sebagai kata penenang yang ditujukan kepada diri sang narator sendiri, bahwa hubungan antara ia dan pasangannya akan baik-baik saja walaupun hal itu memerlukan waktu serta proses, dan benaknya pun dipenuhi kekhawatiran jika rindu yang ia rasakan tidak ada artinya bagi orang yang ia cintai itu.
Sampaikan salam	Konotatif	Larik ini menceritakan tentang sang narator yang “menitipkan salam sekaligus pesan” kepada “angin” untuk disampaikan kepada orang yang dikasihinya (pasangannya).
Pelan-pelan pelan-pelan Ku menunggu	Denotatif	Bait ini berisikan pesan yang “dititipkan kepada angin” oleh sang narator dalam larik sebelumnya untuk disampaikan kepada orang yang dikasihinya. Dalam pesan yang terkandung di bait ini, sang narator mengatakan pada orang yang dikasihinya untuk tidak terburu-buru. Ia meminta

		pasangannya itu untuk memikirkan segalanya pelan-pelan sebelum kembali kepadanya karena ia akan senantiasa menunggu.
Bawa ingat yang keji Bual maaf yang basi Kau pun terlanjur mati <i>Smakin</i> jauh	Konotatif	Dalam bait ini, digambarkan penyesalan akan sebuah peristiwa menyedihkan yang pernah terjadi, yang membuat hubungan antar sang narator dengan orang yang dikasihinya terlampau hancur, bahkan permintaan maaf pun tidak lagi terdengar tulus dan serius, hanya sebatas bualan atau lelucon. Kata “mati” menggambarkan perasaan mati rasa yang membuat narator dengan pasangannya terasa semakin jauh, baik secara emosional maupun fisik.

b. Analisis Diksi Leksikal

(1)

Hormat kepada angin

Datang membawa musim

Dingin lalu diambil

Ia pergi

(2)

Timur meniup bisu

Bahwa aku tak mampu

Buat lagi kau senyum

Kau menjauh

(3)

Angin dengarkanlah

Jangan bawa ia

Berbaik hatilah

(4)

Biar laguku memanggilmu pulang

Jangan terburu tenang akan datang

Rindu tertumpuk kan gugur terbang

(5)

Sampaikan salam

Pelan-pelan pelan-pelan

Ku menunggu

(6)

Bawa ingat yang keji

Bual maaf yang basi

Kau pun terlanjur mati

Smakin jauh

Tabel 2. Analisis Diksi Leksikal

Diksi	Lirik
Sinonimi , yaitu pilihan kata berdasarkan kesamaan makna, atau di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama.	Kata “pergi” dalam frasa “ia pergi” di bait (1) memiliki makna yang sama dengan kata “menjauh” dalam frasa “kau menjauh” pada bait (2). Keduanya mempunyai arti berpindah dari satu tempat ke tempat lain, memperbesar jarak dari lokasi saat ini sehingga menjadi jauh. Frasa “jangan terburu” yang ada pada bait (4) bermakna sama dengan kata “pelan-pelan” dalam bait (5) yang sama-sama menekankan agar sebuah tindakan tidak dilakukan secara cepat atau terburu-buru, tetapi lambat, pelan, dan penuh hati-hati. Kata “membawa” dalam frasa “membawa musim” pada bait (1) memiliki kesamaan makna dengan kata “diambil” dalam frasa “dingin lalu diambil” di bait yang sama, yaitu dalam konteks pemindahan suatu objek. Kata “pulang” pada bait (4) memiliki makna yang sama dengan kata “datang” di larik “tenang akan datang” dalam bait yang sama. Pada konteks ini, kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai “kembali ke tempat asalnya seperti semula.”
Polisemi , yaitu sebuah kata yang mempunyai bermacam-macam makna (poly = banyak, sema = tanda).	Kata “bawa” pada frasa “membawa musim” di bait (1) dan “bawa ingat” dalam bait (6) memiliki makna yang berbeda dengan kata “bawa” yang terdapat pada larik “jangan bawa ia” dalam bait (3). Dalam bait (1) dan (6), kata “bawa” mempunyai arti “mendatangkan,” sementara pada

	bait (3), “ bawa ” mengandung arti “ membawa pergi .”
Antonimi, dipakai untuk menyatakan “lawan makna”, sedangkan kata yang berlawanan disebut antonim. Antonim sering kali disalah artikan sebagai lawan kata dari sinonim. Antonimi adalah relasi antar makna yang wujud logisnya bertentangan, seperti : benci – cinta, panas – dingin, timur – barat, suami – istri.	Kata “datang” dalam larik “datang membawa musim” pada bait (1) dan “tenang akan datang” di bait (4), serta kata “pulang” dalam bait (4) mempunyai makna yang berlawanan dengan kata “pergi” pada bait (1) dan kata “menjauh” yang ada di bait (2). Menurut KBBI, “datang” artinya <i>tiba di tempat yang dituju</i> dan “pulang” berarti <i>kembali ke rumah atau ke tempat asalnya</i>. Sedangkan, “pergi” memiliki arti <i>berjalan (bergerak maju); meninggalkan (suatu tempat); berangkat</i> dan “menjauh” artinya <i>pergi (berjalan) ke arah yang (lebih) jauh; menghindar jauh</i>. Kata “keji” yang terdapat pada larik “ingat yang keji” dalam bait (6) memiliki makna yang berlawanan dengan kata “baik” di frasa “berbaik hati” pada bait (3). Menurut KBBI, kata “baik” berarti <i>elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dan sebagainya)</i>. Sementara itu, “keji” diartikan sebagai <i>sangat rendah (kotor, tidak sopan, dan sebagainya); hina</i>.

Adapun penggunaan diksi leksikal hiponimi dan juga homonimi, baik dalam bentuk homofon maupun homograf, tidak ditemukan dalam lagu “Hormat Kepada Angin.”

c. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Retoris

Tabel 3. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Retoris

Gaya Bahasa	Lirik
Aliterasi , yaitu berupa pengulangan konsonan yang sama.	1) Dingin lalu diambil 2) Jangan terburu tenang akan datang 3) Datang membawa musim 4) Rindu tertumpuk kan gugur terbang 5) Sampaikan salam 6) Pelan-pelan pelan-pelan 7) Bual maaf yang basi
Asonansi , yaitu berupa pengulangan bunyi vokal yang sama.	1) Timur meniup bisu 2) Dingin lalu diambil 3) Kau menjauh 4) Jangan bawa ia 5) Berbaik hatilah 6) Ku menunggu 7) Laguku membawamu pulang

	8) Rindu terpupuk kan gugur terbang 9) Pelan-pelan, pelan-pelan
Apostrof , yaitu gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.	Angin dengarkanlah Jangan bawa ia Berbaik hatilah
Asindeton , yaitu acuan yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.	1) Rindu (yang) tertumpuk kan gugur terbang 2) Jangan terburu (karena) tenang akan datang
Paradoks , yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada.	(1) Timur bertiup bisu (2) Rindu tertumpuk ‘kan gugur terbang

Adapun penggunaan majas retorik lainnya, seperti koreksio, zeugma, histeron proteron, pertanyaan retorik, kiasmus, eufemisme, litotes, hiperbola, apofasis atau preterisio, oksimoron, tautologi, anastrof, periphrasis, silepsis, polisindeton, elipsis, dan prolepsis, tidak ditemukan dalam lagu “Hormat Kepada Angin.”

d. Analisis Gaya Bahasa Kiasan

Tabel 4. Analisis Gaya Bahasa Kiasan

Gaya Bahasa	Lirik
Personifikasi , merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.	1) Timur meniup bisu 2) Angin dengarkanlah
Metafora , merupakan suatu perumpamaan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi disampaikan dalam bentuk yang ringkas.	(1) Hormat kepada angin = permohonan kepada Tuhan (2) Timur meniup bisu = ketidak adaan harapan (3) Angin dengarkanlah = permintaan kepada Tuhan agar mendengar permohonannya dan berbaik hati dengan tidak memisahnya dengan kekasihnya (4) Biar laguku memanggilmu pulang, laguku = seruan rindu (5) Rindu tertumpuk kan gugur terbang = kerinduan yang sangat mendalam dan

	terakumulasi menjadi perasaan kuat (6) Bawa ingat yang keji = ingatan buruk/menyedihkan yang menyiksa (7) Bual maaf yang basi = permohonan maaf yang tidak tulus
Sinisme , merupakan bentuk sindiran yang mencerminkan keraguan dan mengandung ejekan terhadap keikhlasan serta ketulusan hati seseorang.	1) Bual maaf yang basi 2) Kau pun terlanjur mati

Adapun penggunaan majas kiasan lainnya, seperti antifrasis, ironi, innuendo, alegori, epitet, satire, parabel dan fabel, persamaan atau simile, eponym, sarkasme, hipalase, pun atau paronomasia, antonomasia, sinekdoke, metonimia, dan alusi tidak ditemukan dalam lagu “Hormat Kepada Angin.”

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis penggunaan diksi dan gaya bahasa pada lagu “Hormat Kepada Angin” karya Nadin Amizah ini didasari oleh teori Keraf (2009) tentang diksi yang digolongkan secara leksikal dan berdasarkan makna, dan gaya bahasa yang dikelompokkan menjadi secara retorik dan kiasan. Secara leksikal, diksi terbagi menjadi lima jenis, yaitu sinonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, serta antonimi. Sementara itu, diksi berdasarkan makna terdiri atas dua jenis, yaitu konotatif dan denotatif. Selain itu, gaya bahasa secara retorik terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron proteron, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis, zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Gaya bahasa kiasan terbagi menjadi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia.

Ketika mengkaji ulang hasil yang ditemukan dari analisis ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik baca catat. Melalui hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa Nadin Amizah banyak menggunakan diksi sinonimi dan antonimi yang bermakna konotatif dalam lagu “Hormat Kepada Angin”. Temuan yang didapat dari analisis ini berupa penggunaan diksi secara leksikal sebanyak 7 buah, yang terdiri dari 4 diksi

berjenis sinonimi, 1 diksi berjenis polisemi, dan 2 diksi berjenis antonimi. Ditemukan juga 7 penggunaan diksi bermakna konotatif serta 2 penggunaan diksi bermakna denotatif. Penggunaan majas retorik tercatat sejumlah 21 kali, dengan 7 majas aliterasi, 9 majas asonansi, 1 majas apostrof, 2 majas asindeton, dan 2 majas paradoks. Selain itu, penggunaan majas kiasan juga ditemukan sebanyak 11, yaitu 2 majas personifikasi, 7 majas metafora, dan 2 majas sinisme.

Lagu “Hormat Kepada Angin” milik Nadin Amizah yang menceritakan perasaan rindu terhadap pasangan yang menjauh dan berharap bahwa ia akan kembali. Nadin Amizah mampu menyampaikan pesan dalam lagu ini dengan lirik penuh makna yang merupakan hasil dari kombinasi pilihan kata yang mendalam dan gaya bahasa yang indah. Diksi konotasi yang mendominasi dalam lirik lagu memberikan makna yang beragam sesuai interpretasi para pendengar. Gaya bahasa aliterasi dan asonansi cenderung digunakan sehingga rima dalam lirik lagu ini terdengar indah di telinga.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa lagu “Hormat Kepada Angin” karya Nadin Amizah bersifat puitis dan penuh makna tersirat. Lagu ini menjunjung lirik yang puitis dan berirama satu sama lain. Hal ini jarang ditemukan pada lagu-lagu karya musisi Indonesia lainnya, sehingga menjadi ciri khas dari lirik lagu karya Nadin Amizah.

DAFTAR REFERENSI

- Badriah, I., Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis diksi dan gaya bahasa album “Riuh” karya Feby Putri serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMK. *Jurnal Cakrawala Linguista*, 5(2), 84–93.
- Eliastuti, M., Ayu, N. V. W., Putri, U. A., Candra, H. M., & Sibarani, F. P. A. (2023). Analisis gaya bahasa dalam lirik album lagu Nadin Amizah “Kalah Bertaruh”: Kajian hermeneutika. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(2), 345–350.
- Haedariah, A., & Kasmarita, A. (2023). Analisis gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Manusia” karya Tulus. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 143–155.
- Irviani, Y. (2022). Analisis penggunaan dan makna diksi lagu “Asmaralibrasi” Soegi Bornean. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 86–94.
- Istiqomah, U., Dewi, R., & Nugroho, A. (2021). Analisis diksi dan gaya bahasa lagu band Fourtwnty album Ego dan fungsi otak. *Linggau Jurnal Language Education and Literature*, 1(2), 46–55.
- Karmila, K., & Abdurahman, A. (2023). Analisis majas dan diksi pada lagu Amin Paling Serius yang dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 56–64.

- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khofifah, S. (2019). Analisis diksi pada teks lagu album *Aku Ingin Pulang* karya Ebiet G. Ade. *Bahasa dan Sastra*, 4(4).
- Lena, L., Meira, D., Arifin, I., & Fajarwati, N. K. (2024). Telaah diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu Sang Dewi Ary Rianto dan Lyodra Ginting. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 23–33. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i2.957>
- Ma'arif, M. S., & Abadiyah, L. S. (2021). Analisis diksi dan gaya bahasa dalam album perdana Andmesh Kameleng. *Jurnal Tarbiyatuna*, 2(1), 41–58.
- Prasetya, A. D. (2021). Cerita masa lalu Nadin Amizah dalam 5 babak di album 'Kalah Bertaruh'. Dibuka tanggal 12 Desember 2024 dari <https://www.merahputih.com/post/read/cerita-masa-lalu-nadin-amizah-dalam-5-babak-di-album-kalah-bertaruh>
- Setiawati, A. F., Ayu, D. M., Wulandasari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37.
- Susandhika, I. G. N. M. (2022, December). Diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul *Hingga Tua Bersama*. In *Prosiding Seminar Nasional Riset Bahasa dan Pengajaran Bahasa* (Vol. 4, No. 1, pp. 104–115).
- Triningsih, D. E. (2018). *Diksi (pilihan kata)*. PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Tyas, I. R. W., & Chamalah, E. (2023). Gaya bahasa pada album “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jubah Raja: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Pengajaran*, 3(1), 73–81.